

Pengaruh Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Walzumni¹ Gimin² Indra Primahardani³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: walzumni6196@student.unri.ac.id¹ gimin@lecturer.unri.ac.id²
indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

This research was motivated by the low critical thinking skills of students at SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. This is caused by the conventional learning model which is often realized in the form of one-way lectures in the form of delivering material with students only as recipients of information. Therefore, to improve students' critical thinking abilities, a new learning model is used, namely, the inquiry learning model. The formulation of the problem in this research is whether there is an influence of the inquiry learning model on students' critical thinking abilities at SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. The population in this study was class VIII of SMP Negeri 01 Hulu Kuantan with a total of 44 students. The sample in this study consisted of 44 students who were divided into two classes, namely class VIII A and class VIII B. The data collection methods used in this research were observation and questionnaires. Data processing using statistical analysis using the t test formula, namely obtaining a Sig value. (2-tailed) = 0.000, then Sig. (2-tailed) ≤ significant. So, 0.000 ≤ 0.05 which means the Sig value. (2-tailed) is smaller than the significance value of 5%, so Ho is rejected and Ha is accepted. So it can be concluded that the inquiry learning model influences the critical thinking skills of class VIII SMP Negeri 01 Hulu Kuantan by obtaining an average of 74.6% in the control class and an average of 93.6% in the experimental class.

Keywords: Influence, Inquiry Learning, Critical Thinking Ability

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran konvensional yang sering terwujud dalam bentuk ceramah satu arah berupa penyampaian materi dengan peserta didik hanya sebagai penerima informasi saja. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan model pembelajaran baru yaitu, model pembelajaran *inquiry*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 01 Hulu Kuantan dengan total 44 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 orang siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan kuisioner (angket). Pengolahan data dengan analisis statistik dengan rumus uji t yaitu diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, maka Sig. (2-tailed) ≤ signifikan. Jadi, 0,000 ≤ 0,05 yang artinya nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis kelas VIII SMP Negeri 01 Hulu Kuantan dengan memperoleh rata-rata 74,6% dikelas kontrol dan rata-rata 93,6% dikelas eksperimen.

Kata Kunci : Pengaruh, Pembelajaran *Inquiry*, Kemampuan Berpikir Kritis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik agar

memperoleh keterampilan dalam menyelesaikan masalah, berpikir secara kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Semua keterampilan tersebut dapat diperoleh oleh peserta didik jika guru dapat merancang rencana pembelajaran yang mengandung kegiatan yang menantang, mendorong pemikiran kritis dalam pemecahan masalah. Kegiatan yang memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi seharusnya terintegrasi dalam setiap sesi pembelajaran yang disusun oleh guru (Rosmawati, 2023; Rini et al., 2023). Salah satunya adalah metode pembelajaran terpadu yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, secara aktif mengeksplorasi, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna, dan otentik. Menurut (Senides et al., n.d.) Pembelajaran terpadu dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, pembelajaran menjadi bermakna untuk siswa, akan mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung yang menghubungkan antar konsep dan intra pelajaran maupun antar pelajaran.

Maka, kualitas hidup suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh peran pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaharuan dalam hal peningkatan kualitas guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pembaharuan guru, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu perubahan dalam kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran (Arrosyad & Syanjaya, 2023). Sistem pendidikan kita saat ini kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, objektif, dan logis dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran masih cenderung didominasi oleh peran guru, di mana guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek pembelajaran, serta kurang memperhatikan pencapaian pembelajaran secara individual. Sebelum membuat keputusan atau melakukan tindakan tertentu, langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek internal yang signifikan dalam proses pembelajaran, karena keahlian berpikir kritis membantu peserta didik dalam menyelesaikan materi pembelajaran dengan merujuk pada fakta dan konsep yang telah dipelajari. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sejak dini oleh siswa, karena hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengasah kemampuan berpikir siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Senides et al. n.d.; Juhji & Suardi, 2018).

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pemberian tugas atau masalah-masalah kompleks kepada peserta didik. Tantangan tersebut mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan sejumlah keterampilan, seperti kemampuan menganalisis dan menyajikan argumen, memberikan klasifikasi, menyajikan bukti, memberikan alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan (Rosmaini, 2023 ; Sari & Lutfi, 2023). Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang mana dapat mengupayakan persiapan warga negara yang baik. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang berkarakter, cerdas serta terampil yang dilandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan tingkah laku siswa sehari-hari sebagai manusia, masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan peserta didik dapat mencerminkan perkembangan dan pelestarian

nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Thamrin et al., 2018:37). Berdasarkan fenomena tersebut kurangnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan dengan mewawancarai seorang Guru PPKn yaitu Ibu Tuti Karyati S. Pd, mengatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih tergolong sangat rendah dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang kurang bisa menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri, serta kurang berani mengeluarkan ide-ide atau pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mereka kurang dapat memberikan alasan terkait jawaban yang diberikan.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis yang terjadi di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran yang dilakukan di sekolah cenderung menggunakan metode ceramah. Dalam metode ceramah pembelajaran berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Model pembelajaran yang kurang bervariasi menjadikan pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru. Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan fenomena yang telah didapat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan dalam pembelajaran terlalu rendah. Dibuktikan berdasarkan indikator menurut (Marudut et al., 2020) , pertama siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, yang artinya siswa dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan terlalu rumit dan menggunakan istilah-istilah yang sulit untuk dipahami orang lain. Kedua, siswa tidak membangun kemampuan dasar yang artinya siswa mengalami kesulitan dan kurang percaya diri dalam menghadapi pelajaran dan ketergantungan pada bantuan.

Ketiga, siswa tidak mampu menarik kesimpulan dalam pembelajaran, artinya siswa memberikan jawaban tidak berhubungan dengan pertanyaan atau jawaban sehingga hanya mengulang fakta tanpa memberikan alasan. Keempat, siswa tidak memberikan argumen atau penjelasan, artinya siswa memberikan jawaban dengan mengulang kembali pertanyaan tanpa memberikan jawaban yang jelas. Kelima, siswa tidak menggunakan strategi dan taktik dalam mengambil tindakan, artinya siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga memerlukan waktu yang terlalu lama dalam pengerjaannya. Sehingga guru perlu mengambil keputusan yang bijaksana dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang aktif serta kondusif. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Salah satu langkah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah melalui penggunaan metode *inquiry*. Penerapan metode *inquiry* ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya pembelajaran *inquiry*, diharapkan peserta didik dapat lebih leluasa mengembangkan konsep dari materi yang mereka pelajari, bukan hanya sebatas mencatat dan menghafal informasi (Yuningsih, 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sanjaya, Aziz, 2018; Winanto & Makahube, 2016) bahwa Model pembelajaran *inquiry* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir kritis dan analitis, dimana peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan solusi dari suatu masalah yang diajukan. Pembelajaran *inquiry* dibangun dengan keyakinan bahwa manusia sejak lahir memiliki dorongan bawaan untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri. Keinginan untuk

mengetahui lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya diyakini sebagai naluri bawaan sejak seseorang lahir ke dunia, menggunakan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya. Rasa ingin tahu manusia terus berkembang seiring waktu, terutama melalui penggunaan otak dan pemikirannya (Wijaya & Handayani, 2021).

Metode *Inquiry* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi mandiri dengan menggunakan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mencari informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau mengatasi masalah tertentu. Fokus utama dari metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keahlian berpikir mereka (Adelia et al., 2022) Penerapan metode pembelajaran *inquiry* memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memahami cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalaman langsung mereka sendiri (Gultom et al., 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar melalui menghafal materi dari buku teks atau melalui penjelasan guru, tetapi juga memiliki peluang untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan proses, keterampilan berpikir, dan sikap ilmiah (Maryam et al., 2019). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian metode pembelajaran yang mengutamakan menekankan keaktifan peserta didik, untuk memiliki pengalaman belajar dan menemukan teori-teori dan konsep-konsep berdasarkan masalah yang diajukan. Dengan demikian keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk keterampilan berpikir yang mampu melibatkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan berpikir yang menggunakan kemampuan secara optimal untuk memahami konsep, menerapkan kemampuan tersebut, melakukan sintesis, dan mengelola evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Sebagian informasi yang diperoleh mungkin tidak semuanya benar, oleh karena itu, diperlukan kegiatan analisis untuk memahaminya (Arif Musthofa & Ali, 2021). Oleh karena itu, proses pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan *inquiry*, yang dimulai dengan merumuskan masalah hingga menemukan solusinya, membawa dampak pada peserta didik dengan meningkatkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017a), pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa angka, kemudian mengolah dan menganalisisnya untuk memperoleh informasi. Pendekatan kuantitatif ini diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, melakukan analisis statistik, dan tujuannya adalah menguji hipotesis. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Maret 2024 sampai Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Hulu Kuantan yang terdiri dari dua kelas yaitu berjumlah 44 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel, yang mana apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, sampel diambil secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Dikarenakan sampel penelitian kurang dari 100 maka, seluruh populasi menjadi sampel. Metode pengumpulan data yaitu observasi, kuisioner (angket) dan dokumentasi. Data yang telah diolah menggunakan analisis statistik dengan berbantuan program SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

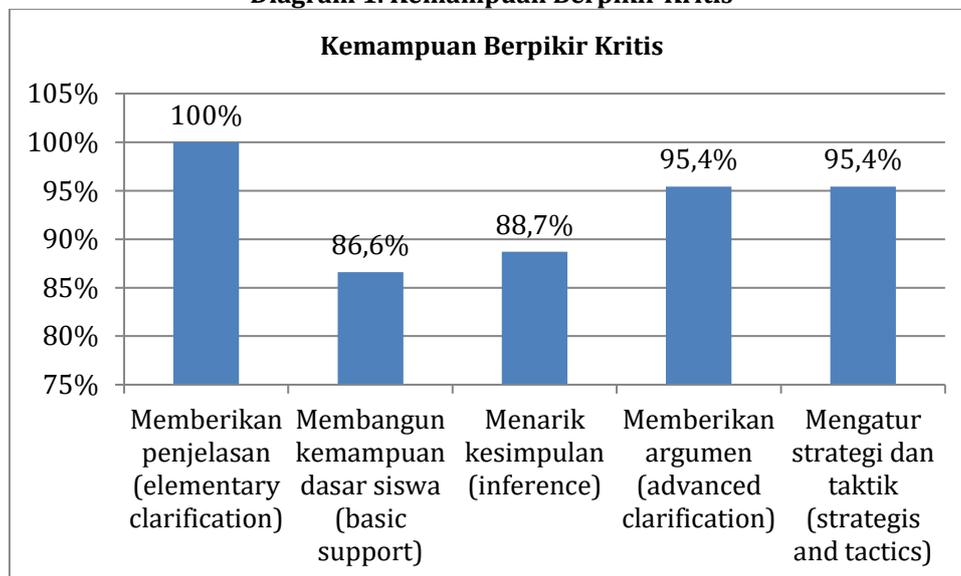
Menurut (Jumaisa, 2020; Rustini & Tjandra, 2001), model pembelajaran *inquiry* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis agar peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Konsepnya menekankan bahwa pengetahuan menjadi bermakna ketika peserta didik mencari dan menemukannya secara mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran *inquiry* menjadi penting dalam mengembangkan nilai dan sikap peserta didik agar mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi berpikir pribadi tingkat tinggi yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral, penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi (Hamdani et al., 2019). Di banyak negara, berpikir kritis telah diakui sebagai salah satu kompetensi utama dalam tujuan pendidikan, bahkan dianggap sebagai sasaran yang ingindicapai. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis ini sejak dini melalui pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Wesnedi & Imron Rosadi, 2022). Menurut (Marudut et al., 2020) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang terdapat beberapa indikator berpikir kritis yaitu : (a) Memberikan penjelasan (*elementary clarification*), (b) Membangun kemampuan dasar (*basic support*), (c) Menarik kesimpulan (*inference*), (d) Memberikan argument (*advanced clarification*), (e) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Analisis Deskriptif

Kemampuan Berpikir Kritis

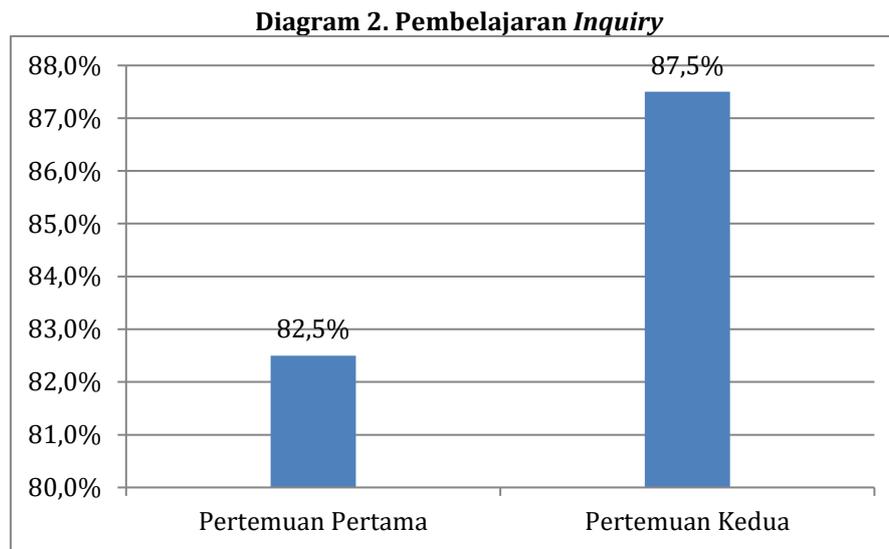
Rekapitulasi hasil jawaban responden kelas eksperimen kelas VIII tentang kemampuan berpikir kritis SMP Negeri 01 Hulu Kuantan.

Diagram 1. Kemampuan Berpikir Kritis



Pembelajaran *Inquiry*

Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran *inquiry* adalah sangat baik apabila dilihat dari pertemuan pertama dan kedua.



Analisis Inferensial

Untuk menjawab tujuan, dilakukan tahapan analisis (1) Uji normalitas, (2) Uji homogenitas, (3) Uji-t dua sampel terpisah, dan (4) Uji N-Gain berbantuan SPSS Versi 21:

Uji Normalitas

Uji normalitas pretest dan posttest dilakukan untuk menguji apakah data hasil pretest dan data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak (Nuryadi et al., 2017). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas data dengan Uji *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan SPSS Versi 21 dalam menghitung uji normalitas hasil pretest dan posttest yang berfungsi untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak dengan syarat suatu data dikatakan normal apabila Sig. $\geq 0,05$. Berikut hasil uji normalitas yang tersaji dalam bentuk tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Tabel Hasil Perhitungan Uji Normalitas

		<i>Tests of Normality</i>	
		Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i> <i>Statistic df Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	Pretest Ekperimen	.968	22.671
	Posttest Ekperimen	.922	22.085
	Pretest Kontrol	.921	22.080
	Posttest Kontrol	.921	22.079

**. This is a lower bound of the true significance.
 a.Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas bahwa posttest kelas eksperimen VIII B yaitu $0,085 \geq 0,05$, kelas posttest kelas kontrol VIII A diperoleh signifikan $0,079 \geq 0,05$ yang artinya hasil posttest baik dikelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi Normal.

Uji homogenitas

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal maka dilajutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki

varians yang homogen atau tidak (Nuryadi et al., 2017). Pengujian homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21 dengan kriteria pengambilan keputusan apabila $Sig \geq 0,05$.

Tabel 2. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen Kontrol	1.130	3	84	.342

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas data diatas, kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tingkat signifikannya adalah 0,342 dengan perbandingan $\alpha = 0.05$ yang artinya $Sig \geq \alpha$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas diatas memiliki varians yang tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol **Homogen** karena $0,342 \geq 0,05$.

Uji-t Dua Sampel Terpisah

Uji t (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata dua sampel terpisah (Oktavia et al., 2019; Suparyanto dan Rosad, 2020). Persyaratan pokok uji t (*Independent Sample t-test*) adalah data yang homogen. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Uji t dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 21 dengan taraf signifikansi 5%. Uji t dilakukan pada data hasil angket untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan kepada 2 kelas tersebut. Hasil uji t dari hasil angket bisa dilihat pada tabel berikut: Hipotesis yang akan di uji adalah:

Ha: Ada pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP Negeri 01 Hulu Kuantan.

Ho: Tidak ada pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP Negeri 01 Hulu Kuantan.

Tabel 3. Hasil Uji t Hasil Angket

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.707	.405	4.988	42	.000	6.318	1.267	3.762	8.875
	Equal variances not assumed			4.988	38.532	.000	6.318	1.267	3.755	8.881

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menggunakan rumus uji *independent sample t-test* terdapat pada taraf signifikan 5% atau 0,05 diperoleh nilai $Sig. (2-tailed) = 0,000$. Jadi $0,000 \leq 0,05$ atau $t_{hitung} = 4.988$ dan $t_{tabel} = 2.018$. Jadi, $Sig. (2-tailed) \leq 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak. Berdasarkan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan.

Uji N-Gain

Menurut (Oktavia et al., 2019) uji N-Gain merupakan pengujian keefektifan antara kelas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan di kelas

eksperimen dan kelas kontrol, maka selanjutnya memberikan angkat posttest. Kemudian data skor pretest dan skor posttest dapat dicari sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan rumus *N-Gain*. Hasil dari uji tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jika *N-Gain* hitung \leq maka peningkatannya rendah, jika *N-Gain* hitung $< 0,7$ maka peningkatannya adalah sedang dan *N-Gain* hitung $\geq 0,7$ maka peningkatannya adalah tinggi. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Data Peningkatan Skor Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata		N-Gain	Kategori
	Pretest	Posttest		
Eksperimen	359,47	442,04	0,58	Sedang
Kontrol	346,9	362,9	0,11	Rendah

Berdasarkan hasil pengujian *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki *N-Gain* = 0,58 yang artinya *N-Gain* $0,58 \leq n < 0,70$ sehingga berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol memiliki *N-Gain* = 0,11 yang artinya *N-Gain* $0,11 \leq n < 0,30$ sehingga berada pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry* pada kelas eksperimen cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini yaitu adanya pengaruh pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis SMP Negeri 01 Hulu Kuantan. Hal ini diketahui bahwa rekapitulasi dari kelas kontrol sebanyak 74,6% dan kelas eksperimen 93,6%. Dibuktikan dengan hasil pengujian *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki *N-Gain* = 0,58 yang artinya *N-Gain* $0,58 \leq n < 0,70$ sehingga berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol memiliki *N-Gain* = 0,11 yang artinya *N-Gain* $0,11 \leq n < 0,30$ sehingga berada pada kategori rendah yang berarti adanya peningkatan antara kedua kelas. Sehingga terdapat pengaruh antara variable (x) yaitu pembelajaran *inquiry* terhadap variable (y) yaitu kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 01 Hulu Kuantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P., Junsap, R. M., Mustika, N. I., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 01(03), 156–163.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Arrosyad, M. I., & Syanjaya, D. (2023). Analisis Pemahaman Konseptual Mahasiswa pada Materi Perencanaan Pembelajaran Terpadu. IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary, 1(1), 126–135.
- Gultom, E. Y., Pasaribu, E., & Simajuntak, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(02), 401–409. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3038>
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. Proceeding Biology Education Conference, 16(1), 139–145.
- Jumaisa, J. (2020). Model Pilihan Pembelajaran, Inquiry atau Expository? Jurnal Ilmiah

- Mandala Education*, 6(2), 339–348. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1441>
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.401>
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 154–161. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i3.106>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Bab 7 Uji Normalitas Data dan Homogenitas Data. *Dasar - Dasar Statistik Penelitian*, 81, 90–91. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Oktavia, M., Prasasty, A. T., & Isroyati. (2019). Uji Normalitas Gain untuk Pemantapan dan Modul dengan One Group Pre and Post Test. *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, November, 596–601. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.439>
- Rosmawati, W. (2023). *Berpikir, Kemampuan Peserta, Kritis dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*, jumlah. 7(3), 979–1002. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1172>
- Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.225>
- Senides, E., Taunu, H., Matematika, P., Sosial, F. I., Kristen, U., & Wacana, W. (n.d.). *Cerita Pada Materi Persamaan Linear Satu Selvyanti Banni Ratu Mayun Erawati Nggaba*. 132–140.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Pendidikan* (ALFABETA (ed.); 25th ed.). IKAPI.
- Sugiyono. (2017b). Metode Penelitian pengambilan sampel. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 1–16.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Hipotesis Uji T. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Wesnedi, C., & Imron Rosadi, K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>
- Wijaya, S., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2521–2529.
- Winanto, A., & Makahube, D. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 119. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>
- Yuningsih, S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Desain Grafis Percetakan Kelas XI di SMKN 1 Rao Selatan*. 8, 8755–8759.